

IDENTITAS DIRI REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

ASTRI YANI CALSUM

F100150152

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

IDENTITAS DIRI REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

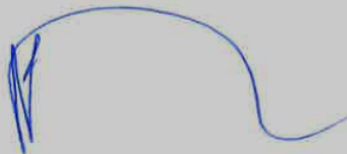
ASTRI YANI CALSUM

F100150152

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTITAS DIRI REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

OLEH :

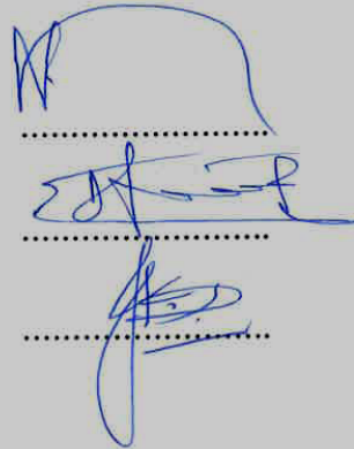
ASTRI YANI CALSUM

F100150152

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari, Jumat 12 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji :

- 1. Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Dr. Eny Purwandari, M. Si
(Anggota II Dewan Penguji)**



Dekan



Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Juli 2019

Yang menyatakan



ASTRI YANI CALSUM

F100150152

IDENTITAS DIRI REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Abstrak

Identitas diri adalah sebuah pemikiran mengenai gambaran diri individu yang dilakukan secara yakin dan sadar. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami identitas diri pada remaja pengguna media sosial. Data diperoleh dari 5 orang informan, 2 diantaranya berasal dari SMK Harapan dan 3 dari MA AL Islam yang menggunakan media sosial secara aktif berusia 14-18 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian. Hasil data yang diperoleh ke 5 subjek menggunakan media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* dengan menampilkan identitas seperti foto, *username*, *bio* samaran dimedia sosial untuk melakukan kegiatan komunikasi, informasi, hiburan dan melihat beranda teman (*stalking*). 3 dari ke 5 subjek memiliki sifat ekstrovert dengan karakteristik terbuka, mudah bergaul dan menyukai aktivitas sosial seperti mengunggah dan berbalas komentar dimedia sosial dan berada dalam serambi *open area A*, sedangkan 2 subjek diantaranya memiliki sifat introvert dengan karakteristik lebih menjaga privasi dan tidak menyukai aktivitas sosial seperti mengunggah foto dan cerita dimedia sosial berada pada serambi *hidden area C* dalam konsep *johari window*. Faktor yang mempengaruhi remaja diantaranya pengawasan orangtua dalam bermedia sosial, pengaruh teman, dan pola pikir remaja dalam menentukan pemahaman diri yang berdampak pada keinginan remaja untuk tetap menggunakan identitas samaran dimedia sosial yang dimiliki agar tetap mendapatkan tempat, dan teman hingga menjaga privasi dari orang-orang yang ingin menyalahgunakan dimedia sosial

Kata kunci : media sosial, remaja, identitas diri

Abstract

Self-identity is a thought about an individual's self-image that is carried out confidently and consciously. The study aims is to understand self-identity in adolescents who use social media. Data were obtained from 5 informants, 2 of whom came from Hope Vocational Schools and 3 from Islamic Civil Servants who used social media actively aged 14-18 years selected using a purposive technique. Data collection uses semi-structured interview method and documentation. Data analysis techniques used by using descriptive techniques to explain the results of the study. The results of the data obtained to 5 subjects using social media facebook, whatsapp, and instagram by displaying identities such as photos, usernames, bio guises in social media to carry out communication, information, entertainment activities and see friends' homepage (*stalking*). 3 of the 5 subjects have an extrovert attitude with open characteristics, are easy to get along with and like social activities such as uploading and replying to comments on social media and are in the open area A, while 2 subjects have introverted

attitudes with characteristics that maintain privacy and dislike social activities such as uploading photos and stories in social media are in the hidden area C column in the johari window concept. Factors that influence adolescents include parental supervision in social media, influence of friends, and the mindset of adolescents in determining self-understanding which has an impact on the desire of adolescents to continue to use the social media guise identity they have in order to keep their place and friends to protect the privacy of people who want to abuse in social media.

Keywords : social media, teenagers, self-identity

1. PENDAHULUAN

Kesuksesan teknologi dalam komunikasi dan penyebaran informasi sampai saat ini semakin berkembang maju dikalangan masyarakat Indonesia yang dimudahkan dengan kemajuan untuk saling terhubung dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam cakupan wadah yang disebut Internet. Peningkatan intens pada pengguna internet di Indonesia dimulai tahun 2015 jumlah pengguna internet secara aktif mencapai 72,7 juta dan dari jumlah tersebut sebanyak 72 juta orang ikut berperan aktif sebagai pengguna media sosial dengan mengakses beberapa *platform* diantaranya *facebook*, *twitter*, *google +*, *instagram*, *linked*, *pinteres*, *whatsapp*, *messenger*, *skype*, dan *line* (Wijaya, 2015).

Pada tahun 2017 APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) melakukan survey pada keseluruhan masyarakat Indonesia, pengguna internet sudah mencapai 143.27 juta dan dari jumlah presentasi tersebut wilayah tertinggi ke rendah di Indonesia dimulai dari Jawa dengan jumlah pengguna mencapai 58,08% diikuti oleh wilayah Sumatera sebesar 19,05%, Kalimantan 7,97%, Sulawesi 6,73%, Bali dan Nusa Tenggara 5,63%, Maluku dan Papua sebesar 2,49% (Septiana, 2018).

Menurut Setiasih & Puspitasari (2015) remaja merupakan pengguna media sosial yang terus mengalami peningkatan. Survey yang dilakukan pada remaja berusia 14 - 24 tahun sebanyak 1.429 responden menyatakan melalui media sosial remaja dapat dengan mudah membentuk, mengekspresikan, menampilkan identitas diri, membangun sebuah relasi, dan menambah wawasan baik nasional maupun internasional (Kamaliah, 2017).

Terkait pemahaman mengenai pembentukan identitas diri pada tahun 2017 dengan responden sebanyak 267 siswa SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri yang berusia 15-18 tahun menyebutkan bahwa 148 siswa (55%) sudah memiliki pemahaman mengenai pembentukan identitas diri dengan baik, 84 siswa (32%) mulai cukup memahami dan 35 siswa (13%) tergolong dalam kategori kurang memahami pembentukan identitas diri. Hal tersebut didukung dengan beberapa faktor diantaranya adanya pendidikan, pemanfaatan media bagi siswa dalam memperoleh informasi dan lingkungan sosial yang ikut berperan dalam pembentukan identitas diri remaja (Izah & Suryono, 2017).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak dan dewasa dimaknai dengan perubahan secara fisik, kognitif, dan kematangan sosio emosi individu (Santrock, 2016). Dengan penggunaan media sosial saat ini dimanfaatkan oleh remaja sebagai suatu ruang untuk mencoba hal-hal baru yang menjadi minatnya (Felita, 2016). Adanya media sosial memudahkan remaja untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, dan berbagi informasi yang diinginkan secara tidak terbatas.

Keberadaan internet dan remaja menjadi suatu kesatuan yang sulit terpisahkan, dari tahun ke tahun memang perkembangan pengguna media sosial terus maju. Menteri Koinfo (2014) menyebutkan dalam kegiatan sehari-hari media digunakan untuk keperluan akademik seperti mengerjakan tugas, memperoleh informasi dan dalam lingkup lingkungan sosial remaja juga memanfaatkan internet khususnya media sosial untuk membangun relasi sosial, pengambilan keputusan, pencarian sisi lain dirinya untuk ditampilkan sebagai identitas diri.

Pembaruan survey pertama tahun 2012 yang dilaporkan *Common Sense* dengan menggunakan nama yang sama menyebutkan sampai pada tahun 2018 remaja yang menggunakan media sosial seperti *facebook* semakin menurun dan beralih pada berbagai campuran dari *platform* lain seperti *instagram* dan *snapchat* yang populer dan menarik perhatian sebagai sarana komunikasi, mengekspresikan diri, penyaluran ide atau pemikiran, pengalaman, hingga ajang untuk membicarakan orang lain (Herold, 2018).

Sherlyanita & Rakhmawati (2016) mengungkapkan pengguna mengakses media sosial untuk melakukan kegiatan seperti mengunggah foto, video, komentar, membaca umpan balik, dan melihat beranda dengan menghabiskan waktu selama kurang lebih satu jam setiap harinya. Ketidaksesuaian remaja menggunakan media sosial terkadang membuat remaja mencari kenyamanan dengan mencari ketenaran dan rela untuk melakukan pembohongan publik dengan merubah identitas diri. Syaifullah (2015) melihat adanya permainan identitas yang dilakukan kalangan pelajar SMA Muhammadiyah di Surakarta, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa untuk mendapatkan teman dan tempat di dunia maya remaja kerap memainkan identitas diri yang bukan asli dari dirinya.

Akses media sosial dengan durasi yang tinggi secara stabil memiliki banyak konsekuensi dikarenakan aktivitas secara *online* di media sosial dapat memberikan perasaan-perasaan seperti pembrontakan bahkan pelarian diri dan perilaku ketergantungan pada masa remaja dan berlanjut ke masa dewasa (Anderson dalam Stavropoulos, Kuss, Griffiths & Stefanidi dalam Stavropoulos dkk, 2017). Sejalan dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan Esa (2018) dengan guru bimbingan konseling siswa kelas 1-3 SMA Negeri 1 Sidayu Gresik dan perwakilan 5 orang siswa dalam kurun waktu 2016/2017 menyatakan para siswa menampilkan bentuk perilaku pencitraan agar dilihat orang lain memiliki identitas diri yang baik, motif siswa dalam membagikan sebuah unggahan *selfie* di media sosial (*instagram*) dengan alasan ingin terlihat keren dan sempurna sehingga menambah apresiasi orang lain yang bertujuan adanya timbal balik berupa pengakuan, hal tersebut menjadikan proses siswa sebagai remaja yang sedang mencari identitas diri dengan mencoba hal-hal menarik yang sesuai dengan keinginannya (Esa, 2018).

Perkembangan popularitas media sosial memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk individu dapat berkomunikasi dan terlibat langsung secara *online*, hal ini tidak diragukan lagi telah mengubah dinamika interaksi sosial yang telah dibangun dan memberikan keterkaitan mengenai keberlangsungan hubungan sosial yang telah dibangun apakah tetap bertahan atau digagalkan (Ryan, Allen, Gray, and McInerney, 2017). Didukung dengan pengambilan data awal dilakukan

dengan pengisian kuesioner terbuka pada 217 siswa berusia 14-18 tahun yang terbagi dalam salah satu SMK di Kartasura dan MA di Surakarta selama kurun waktu 2 minggu, remaja yang menggunakan media sosial berasal dari latar belakang sosial ekonomi penghasilan orangtua setiap bulan, sekitar 49 siswa (23%) orang tuanya memiliki penghasilan lebih dari 2juta/bulan, lalu 49 siswa (23%) orang tuanya memiliki penghasilan 1.200.00-1.900.000/bulan, sekitar 66 siswa (30%) memiliki orangtua dengan penghasilan dibawah 1.200.000/bulanya, dan 53 siswa (24%) tidak mengetahui penghasilan orang tua secara pasti.

Dari hasil tersebut masing-masing siswa dengan latar belakang penghasilan orang tua dari tinggi hingga rendah sama-sama dapat mengakses minimal jenis media sosial lebih dari satu, dan aplikasi tersebut seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *whatsapp* dan *snapchat*. Penggunaan beberapa media sosial tersebut 80 dari 217 siswa (37%) menggunakan dan menampilkan identitas seperti foto profil, nama, hingga alamat yang disamarkan, sedangkan 137 siswa (63%) sudah mulai menampilkan foto diri asli, nama asli, dan alamat asli di media sosial yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan dari uraian diatas jumlah remaja pengguna media sosial dengan penampilan identitas asli lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang memalsukan identitas.

Mengingat pentingnya pemahaman diri pada individu, salah satu cara untuk meningkatkannya dengan menggunakan model *johari window*. Menurut Lutf dan Ingham (1955) untuk menemukan konsep pemahaman seseorang dengan menggambarkan *self awareness* terdiri dari 4 gambaran serambi bagian diri seseorang yakni serambi pertama daerah terbuka (*open area A*) berisi hal-hal yang diketahui diri sendiri dan diketahui orang lain, serambi kedua daerah buta (*blind area B*) berisi hal-hal yang tidak kita ketahui namun diketahui oleh orang lain, serambi ketiga daerah tersembunyi (*hidden area C*) berisi hal-hal yang diketahui diri sendiri tetapi tidak diketahui orang lain, serambi keempat daerah tidak sadar (*unknown area D*) berisi hal-hal yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Hal itu menjadi menarik untuk diteliti karena dalam penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yang ditampilkan yakni

“bagaimana identitas diri remaja yang menggunakan media sosial?”. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identitas Diri Remaja Pengguna Media Sosial”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif didasarkan pada pencarian data-data yang dideskripsikan diambil menggunakan kuesioner terbuka untuk pengambilan data awal atau identifikasi permasalahan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap remaja pengguna media sosial. Menurut Herdiyansyah (2015) metode kualitatif didasarkan pada pencarian data-data yang dideskripsikan guna memperoleh deskripsi variabel yang diinginkan pada situasi tertentu. Kuesioner terbuka dibagikan kepada 217 siswa yang terdiri dari 119 siswa MA Al Islam dan 98 siswa SMK Harapan. Dari 217 siswa peneliti memilih 5 orang untuk menjadi informan penelitian dan melakukan wawancara dengan 3 perempuan dan 2 laki-laki dari kedua sekolah yang sesuai dengan kriteria yakni berusia 14-18 tahun dan aktif menggunakan media sosial dengan intensitas >1 jam/hari diketahui dari *username* dan jumlah media sosial yang digunakan yang di lihat dari kuesioner terbuka dan dibuktikan secara langsung oleh peneliti. Selanjutnya analisis data yang terkumpul melalui data wawancara dilakukan melalui pengumpulan data, pemahaman, penyajian dan penyimpulan dengan disajikan dalam bentuk visual dan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas diri pada remaja pengguna media sosial. Identitas diri menyangkut kualitas dan eksistensi dari seseorang individu yang memiliki makna dan memiliki gaya pribadi yang khas dalam menilai dan mencirikan diri sendiri yang sama atau berbeda dengan orang lain. Dari penelitian yang dilakukan terdapat hasil perbedaan letak gambaran area tiap subjek dengan menggunakan konsep *johari window* dalam menjelaskan siapa diri subjek serta penggunaan media sosial oleh kelima subjek. Subjek AF menggunakan media sosial untuk *chating*, *stalking* atau melihat beranda orang

lain (W.AF/61-64), subjek AG untuk chat dan melihat unggahan status orang lain (W.AG/58-61), subjek AL untuk membuka unggahan cerita dan melihat informasi yang trending (W.AL/142-149), subjek EL untuk melihat cerita, mengunggah cerita dan foto serta chat dengan teman (W.EL/56-57), dan subjek ZK untuk membuka beranda teman, melihat cerita, dan memperoleh informasi yang penting (W.ZK/45-49). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Mafazi & Nuqul (2017) sekitar 95% remaja menggunakan media sosial sebagai wadah untuk melakukan kegiatan mengunggah foto, mengatur nama profil dan mengunggah informasi mengenai dirinya dimedia sosial.

Pemanfaatan media sosial untuk menampilkan identitas merupakan fenomena yang kerap terjadi belakangan ini, sehingga hasil penelitian ini akan mengungkap sejauh mana pemahaman remaja terkait dirinya seara nyata atau *real self* hingga pemahaman dalam mengambil keputusan terkait penggunaan identitas samaran yang ditampilkan dimedia sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AF menampilkan identitas berupa *bio* yang disamarkan (W.AF/465-466), sama seperti AG yang juga menampilkan identitas nama yang disamarkan (W.AG/412-413), lalu subjek AL yang menampilkan identitas berupa foto samaran namun tidak menampilkan *bio* (W.AL/656-659), dan subjek EL menggunakan identitas yang disamarkan berupa nama, dan menampilkan nama perguruanya (W.EL/431-433), dan terakhir subjek ZK yang menampilkan identitas berupa nama samaran atau singkatan dimedia sosial (W.ZK/452-456).

Selain itu remaja juga memiliki pandangan dan pemahaman terkait diri mereka sendiri, dari hasil wawancara subjek AF merasa belum menjadi individu yang ideal yang dapat ikhlas dan sabar jika orang berperilaku buruk didepanya (W.AF/679-703), subjek AG merasa dirinya sudah baik walaupun terkadang masih kerap tidak patuh pada orangtua (W.AG/593-594), subjek AL menilai dirinya kurang baik dimasyarakat, ia ingin menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (W.AL/856-872), subjek EL menilai saat ini dirinya sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam hal manajemen waktu dan sikap sebagai anak perempuan (W.EL/606-607), subjek ZK menilai saat ini dirinya

merasa seseorang yang keras kepala dan sulit untuk diatur oleh orang lain (W.ZK/554-556).

Pemahaman tersebut terkait konsep *johari window* menurut Lutf dan Ingham (1955) dengan menilai *self awareness* seseorang merupakan salah satu cara untuk melihat gambaran individu terhadap pemberian makna pada dirinya sendiri yang terlihat bahwa subjek AF dan AL berada pada gambaran *hidden area* C yang memberikan makna bahwa subjek dengan sengaja menutupi identitas kepada orang lain, karakteristik menutupi, tidak menyukai aktivitas sosial dengan maksud menyembunyikan untuk menjaga privasinya merupakan karakteristik dari sifat introvert walaupun pada dasarnya subjek telah memahami dan dapat menilai dirinya sendiri, dan 3 subjek lainnya EL, ZK, dan AG telah berada pada gambaran *open area* A yang bermakna bahwa identitas yang ditampilkan dimedia sosial dengan jelas dapat diketahui oleh orang lain dan dapat dinilai oleh mereka sendiri, karakteristik terbuka, menyukai aktivitas sosial seperti kerap mengunggah foto dan cerita, berbalas komentar dengan identitas yang ditampilkan merupakan karakteristik dari sifat ekstrovert seperti dalam teori *carl jung* mengenai kepribadian dengan mendeeksriksikan karakteristik seseorang (Boeree, 2007).

Hal tersebut sesuai dengan Arnold (2017) yang mengungkapkan bahwa dengan pemahaman dan pengetahuan yang diinginkan subjek dalam menampilkan dirinya dimedia sosial, remaja juga akan beranjak dalam memaknai diri sendiri dan juga remaja akan memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dalam memaknai dan menilai identitas dirinya saat ini (Erikson, 1989). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Erikson (2010) mengenai ciri dari seorang remaja dalam mencari kesamaan remaja harus berperang untuk mencari, memainkan dan mempersiapkan pengetahuan untuk menentukan identitas.

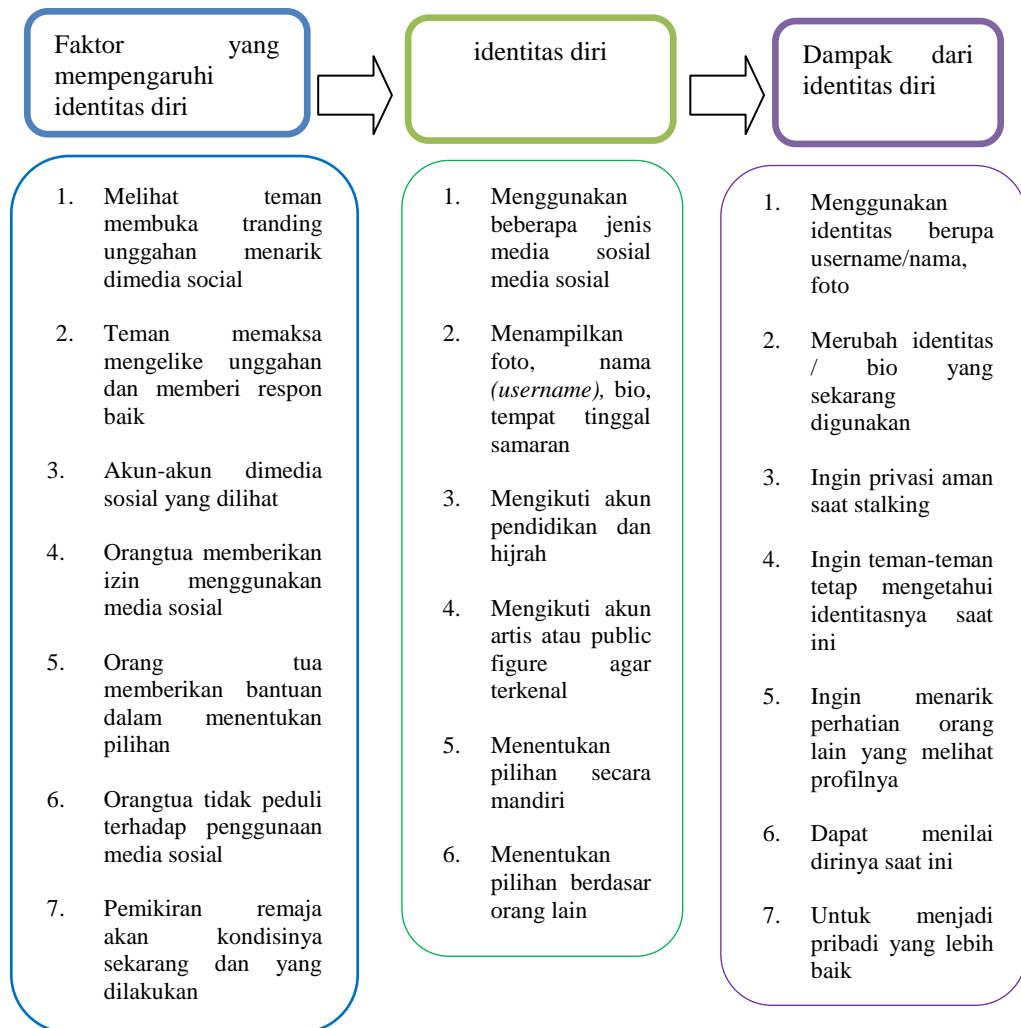
Hal ini tidak terlepas dari peran orangtua dalam memberikan pengawasan terhadap perilaku remaja dimedia sosial, adanya timbal balik dari teman sekolah juga mempengaruhi keputusan remaja dalam menampilkan identitas yang difikirkan (Dariyo, 2004). Seperti AF yang dibebaskan oleh orangtua dalam menggunakan media sosial dan mengambil keputusan (W.AF/269-271), lain halnya dengan subjek AG yang sama sekali orangtua tidak memperhatikan apa

yang dilihat oleh remaja dimedia sosial (W.AG/361-362), subjek EL dan ZK merasa orangtua juga memberikan arahan nya dalam menilai diri dan penentuan pengambilan keputusan sehari-hari (W.EL/218-219) dan (W.ZK/384).

Namun dalam penampilan identitas saat ini ternyata berdampak terhadap rencana kedepan dalam menampilkan identitas dimedia sosial, hal tersebut menjadi pemahaman remaja terkait keperluan dan kondisi sehari-hari. Subjek AF dengan identitas samaran yang saat ini akan tetap menggunakan identitas samaran demi kepentingan keamanan privasi subjek dalam bermedia sosial (W.AF/506-507), subjek AG lebih ke akan tetap menampilkan identitas yang disamarkan dikarenakan tidak menginginkan teman-teman di anggota klub bolanya tidak mengenali media sosial yang dimiliki (W.AG/475-477). Subjek AL dalam penggunaan media sosial ini dengan menampilkan identitas yang dirubah-ubah agar orang lain mengira akun media sosialnya masih aktif (W.AL/562-566)

Selanjutnya adalah subjek EL yang akan menampilkan identitas samaran karena kekhawatirannya jika tidak menampilkan identitas samaran teman-teman dimedia sosialnya tidak mengetahui dirinya (W.EL/468-469), subjek ZK juga akan menampilkan identitas yang berubah-ubah dimedia sosial dengan alasan karena ingin oranglain mengetahui apa yang dilakukanya (W.ZK/479-484). Penampilan identitas yang akan ditampilkan subjek tetap disamarkan merupakan keputusan para subjek dalam meyakini apa yang menjadi keinginannya, sebelum keputusan ini dipilih menurut (Marcia dalam Santrock, 2016) setelah remaja mencari pengetahuan dan pemahaman terkait budaya yang mana hal tersebut cenderung untuk dimanfaatkan sebagai masa mencari informasi atau eksplorasi guna menetapkan pada pilihan terbaik selama proses eksplorasi. Dusia remaja ini memenuhi tugas perkembangannya yakni dengan usia remaja saat ini remaja harus mampu dalam bertanggung jawab pada apa yang dilakukan nya.

Berikut adalah bagan terkait keterkaitan pemahaman identitas diri remaja saat ini dalam bermedia sosial dan faktor yang mempengaruhi serta akibat dari identitas yang telah dijabarkan sebelumnya dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini :



Gambar 1 Identitas Diri Remaja Pengguna Media Sosial

Pemahaman pada diri kelima subjek dapat terlihat dari pengambilan keputusan untuk memilih, menampilkan identitas dalam bermedia sosial, dan penilaian terhadap gambaran diri sendiri. Faktor yang mempengaruhinya adalah terdapat sudut pandang dari lingkungan masyarakat, teman sebaya, lalu peran keluarga terutama orangtua dalam penggunaan media sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari. Hal tersebut menimbulkan dampak pada remaja dalam menentukan rencana kedepan yang akan dilakukan dalam menggunakan identitas diri di media sosial.

Penelitian ini berhasil menemukan dan menggali apa yang belum pernah diteliti dari penelitian sebelumnya yakni komponen seperti faktor eksternal dan

faktor internal berupa pola pikir yang mempengaruhi identitas diri remaja, pemahaman mengenai identitas diri, serta akibat dari identitas diri yang telah terbentuk saat ini. Namun pada penelitian ini, kriteria informan peserta didik SMK dan MA kurang beragam, sehingga tidak begitu terlihat pembandingan yang berbeda. Penelitian ini juga kurang menggali terlalu dalam mengenai bagaimana proses terbentuknya identitas itu sendiri misalnya dalam hal identitas sebelumnya yang ditampilkan di media sosial serta faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya identitas tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa 3 dari 5 subjek telah berada pada *open area* A atau area terbuka, memiliki sifat *ekstrovert* dengan karakteristik terbuka dan menyukai aktivitas sosial seperti mengunggah identitas diri, foto dan status di media sosial, 2 diantaranya berada pada *hidden area* C atau area tersembunyi, memiliki sifat *introvert* dengan karakteristik lebih tertutup dan menjaga privasi serta tidak menyukai aktivitas sosial seperti dengan sengaja menutupi identitas dirinya, tidak mengunggah foto atau status, ia hanya menggunakan media sosial untuk *stalking* di akun media sosial milik orang lain.

Semua subjek memiliki kesamaan yaitu menampilkan identitas samaran seperti foto, nama, atau *bio* yang disamarkan dari aslinya, identitas diri samaran ditampilkan di ketiga media sosial yang digunakan yakni *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*. Dalam penelitian ini pemanfaatan media sosial juga digunakan subjek sebagai wadah untuk komunikasi, informasi, hiburan, dan tempat untuk melihat beranda orang lain (*stalking*). Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor diantaranya lingkungan masyarakat yakni pengaruh teman, faktor peran orangtua dalam membantu menentukan pilihan beserta pendampingan, faktor dalam diri berupa pola pikir dalam memberikan pemahaman diri dan penggunaan media sosial.

Adapun dampak dari proses tersebut adalah rencana kedepan yang dipilih remaja dalam menampilkan identitas diri di media sosial berupa keputusan dalam menggunakan identitas berupa foto, *bio* (alamat sekolah, tempat tinggal, tanggal

lahir, nama (*username*) yang disamarkan dengan tujuan sebagai pengalihan positif untuk lebih berhati-hati menghindari adanya tingkat kejahatan dalam bermedia sosial, pengalihan negative seperti perilaku ingin terkenal karena kekhawatiran berlebih pada pengikut di media sosial hingga kekhawatiran jika tidak dapat mengulik (*stalking*) akun media sosial milik orang lain.

Berdasarkan pada hasil penelitian serta kesimpulan yang didapatkan, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1) Bagi remaja peserta didik MA/SMK dan sederajat pengguna media sosial yang menampilkan identitas samaran untuk memahami dan memperkaya pengetahuan terkait pengenalan diri, penggunaan dan pemanfaatan media sosial sebagai media untuk komunikasi, penyebaran informasi, hiburan dengan baik, wadah untuk bebas berekspresi sesuai pada kenyataan yang terjadi tanpa ada manipulasi untuk memperoleh tempat tersendiri di media sosial.

2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu membahas secara mendalam mengenai proses terbentuknya identitas itu sendiri misalnya dalam hal identitas sebelumnya yang ditampilkan di media sosial, mendalami identitas diri yang diharapkan kedepannya serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri dari faktor eksternal yakni keluarga, serta penggunaan informan penelitian yang lebih beragam dari berbagai sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputry, R. (2017, Mei 23). Ini Media Sosial Paling Beresiko Untuk Kesehatan Jiwa. Jakarta, Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://wolipop.detik.com/read/2017/05/23/075113/3508752/860/ini-media-sosial-paling-berisiko-untuk-kesehatan>
- Afrilyanti, Herlina, & HD, S. R. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Diri Remaja. *JOM, Vol. 2, No. 2*, 899-907.
- Albareello, F., Crocetti, E., & Rubini, M. (2018). I and Us : A Longitudinal Study on the Interplay of Personal and Social Identity in Adolescence. *Journal Youth Adolescence, Vol. 47*, 689-702.

- Arnold, M. E. (2017). Supporting Adolescence Exploration and Commitment : Identity Formation, Thriving, and Positive Youth Development. *Journal of Youth Development, Vol. 12, 4*, 1-15.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel, Vol. 3, No. 2*, 1-16.
- Boeree, C. G. (2007). *General Psychology, Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi & Prilaku*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja* . Bogor: Ghalia Indonesia.
- Erikson, E. (2010). *Childhood and Society*. (H. H. Setiajid, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Esa, N. D. (2018). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Motif Memposting Foto Selfie di Instagram pada Remaja di SMA Negeri 1 Sedayu Gresik. *Psikosains, vol 13, no 1*, 44-56.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA, Vol. 5, No. 1*, 30-41.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *eJournal Psikologi, Vol. 1, No. 2*, 177-186.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Herold, B. (2018). Social Media Use Among Teenagers is Rising Rapidly. *Journal of teh American Medical Assosiations, Vol. 38, Iss. 5*, 1-4.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (D. R. Sijabat, Ed., D. Istiwidayanti, & D. S. M.Sc, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Israel, O., & Oguche, E. N. (2018). Knowledge and Perception of Social Media Advertising among Students of Kogi State University Anyigba. *Global Media Journal, Vol. 16, Iss. 30*, 1-8.
- Izah, L. L., & Suryono. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Usia 16-17 Tahun Tentang Pembentukan Identitas Diri di SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal AKP, Vol. 8 No. 2*, 26-31.
- Kamaliah, A. (2017, Juni 08). Penelitian Buktikan Kecanduan Medsos Ganggu Kesehatan Mental Remaja. Jakarta, Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3524699/penelitian-buktikan-kecanduan-medsos-ganggu-kesehatan-mental-remaja>

- Luft, J.; Ingham, H. (1955). *"The Johari window, a graphic model of interpersonal awareness". Proceedings of the western training laboratory in group development. Los Angeles: University of California, Los Angeles*
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, 231-247.
- Nugraha, A. M., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Penggunaan Media Sosial Path Sebagai Sarana Pengakuan Sosial. *Jurnal Sosieta*, Vol. 5, No. 2.
- Septiana, R. C. (2018, 02 22). Ini Daerah di Indonesia yang Paling Rajin Internetan. Kompas.com. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/10590087/ini-daerah-di-indonesia-yang-paling-rajin-internetan>
- Setiasih, & Puspitasari, F. I. (2015). Kebutuhan Remaja Untuk Mengirim Foto atau Vidio di Instagram. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2 (2), 461-472.
- Stavropoulos, V., Gomez, R., Steen, E., Beard, C., Liew, L., & Griffiths, M. D. (2017). The Longitudinal Association Between Anxiety and Internet Addiction in Adolescence : The Moderating Effect of Classroom Extraversion. *Journal of Behavioral Addictions*, Vol, 6. No, 2, 237-247
- Wijaya, K. K. (2015, Januari 21). Berapa Jumlah Pengguna Website, Mobile, dan Media Sosial di Indonesia. Retrieved from <https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia>